

**HUBUNGAN USIA DENGAN PENGGUNAAN  
IUD *POST PLASENTA* DI RSUD WATES  
KULON PROGO TAHUN 2016**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Hasibuan  
1610104267**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HUBUNGAN USIA DENGAN PENGGUNAAN  
IUD *POST PLASENTA* DI RSUD WATES  
KULON PROGO TAHUN 2016**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sains Terapan  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas „Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
Hasibuan  
1610104267**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

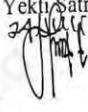
**HUBUNGAN USIA DENGAN PENGGUNAAN  
IUD *POST PLASENTA* DI RSUD WATES  
KULON PROGO TAHUN 2016**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
Hasibuan  
1610104267**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes  
Tanggal : 21 Juli 2017  
Tanda Tangan : 



# HUBUNGAN USIA DENGAN PENGGUNAAN IUD *POST PLASENTA* DI RSUD WATES KULON PROGO TAHUN 2016<sup>1</sup>

Hasibuan<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

## INTISARI

Latar Belakang: Tingginya angka kelahiran merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan Keluarga Berencana (KB). Salah satu strategi pemerintah adalah dengan mensosialisasikan metode kontrasepsi terkini yaitu IUD *Post plasenta*.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016.

Metode Penelitian: Penelitian *korelasi*, sampel diambil secara *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 256 responden dari data sekunder. Teknik analisa data menggunakan *Chi Square*.

Hasil: Hasil analisis usia 20-35 tahun yang menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 25,81%, pada usia >35 tahun yang menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 10,26%. Ada hubungan antara usia ibu dengan penggunaan IUD *post plasenta*, *p value* = 0.035. Keeratan hubungan antara usia ibu dengan penggunaan IUD *post plasenta* adalah sangat rendah dengan nilai *Coefficient Contingensi* yaitu sebesar 0,131.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016. Diharapkan dapat meningkatkan peran bidan terkait dengan informasi tentang kontrasepsi IUD *post plasenta*.

Kata kunci : usia, IUD *post plasenta*

Kepustakaan : 18 buku (2007-2013), 9 jurnal, 9 *website*, 2 skripsi

---

<sup>1</sup> Judul Skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas „Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas „Aisyiyah Yogyakarta



# THE CORRELATION BETWEEN AGE AND THE USE OF IUD POST PLACENTA IN WATES PUBLIC HOSPITAL OF KULON PROGO IN 2016<sup>1</sup>

Hasibuan<sup>2</sup>, Yekti Satriyandari<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** The increase of birth rate is the main reason to conduct family planning service. One of the strategies is to socialize the current contraception method that is IUD post placenta.

**Objective:** The study is aimed at investigating the correlation between age and the use of IUD post placenta in Wates public hospital of Kulon Progo in 2016.

**Method:** The study was a correlation study between two variables. The samples were selected by simple random sampling. 256 respondents from secondary data on the medical record. The data analysis used chi square.

**Result:** The univariate result showed that there was 84.8% of the respondents aged 20-35 years, and 15.2% of them aged >35 years. There was 23.4% use of IUD post placenta. The bivariate analysis showed that there was 25.81% of the respondents aged 20-35 years used IUD post placenta. Meanwhile, there was 10.26% of the respondents aged >35 years used IUD post placenta. It meant there was a correlation between age and the use of IUD post placenta with  $p = 0.035$  ( $p < \alpha, 0,05$ ). The coefficient contingency was very low (0,131).

**Conclusion and Suggestion:** There is a correlation between age and the use of IUD post placenta in Wates public hospital Kulon Progo in 2016. It is expected that the study increase midwives' role related to information on IUD post placenta contraception.

**Key words** : age, IUD post placenta

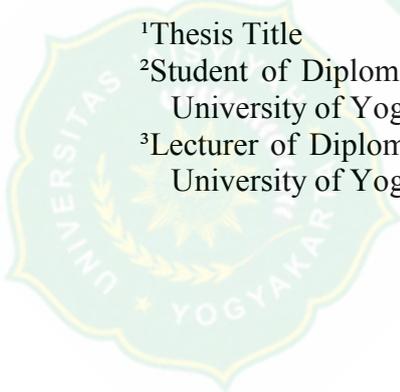
**References** : 18 books (2007-2013), 9 journals, 9 websites, 2 theses

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Student of Diploma IV Midwifery School, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Diploma IV Midwifery School, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta



## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah salah satunya yaitu dibidang kependudukan. Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian, adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian penduduk rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini merupakan penyebab utama ledakan jumlah penduduk (Prawirohardjo, 2010). Tingginya angka kelahiran merupakan alasan utama diperlukannya pelayanan Keluarga Berencana (KB) (Kemenkes RI, 2014). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) penggunaan kontrasepsi mengalami penurunan dari 61,75% pada tahun 2014 menjadi 59,98% pada tahun 2015 (BKKBN, 2015).

Salah satu strategi pemerintah adalah dengan mensosialisasikan metode kontrasepsi terkini yaitu IUD *Post plasenta* oleh BKKBN, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD (*Intra Uterine Device*), implant (susuk) dan sterilisasi.

Peran bidan terkait masalah kontrasepsi terdapat dalam Permenkes 1464/X/Menkes/2010 pasal 9 tentang bidan dalam menjalankan praktik berwenang untuk memberikan pelayanan yang meliputi pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Penggunaan kontrasepsi menjadi perhatian khusus pemerintah yang mana terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menganjurkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satunya terdapat dalam Al-Qur'an surat An-nisa' ayat 9 yang artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah. Mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*

Upaya untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang ditujukan pada ibu pasca bersalin dengan menggunakan IUD *post plasenta* dalam mengatur jarak kehamilan tanpa mempengaruhi produksi air susu ibu (ASI) (Kemenkes RI, 2015).

Di Indonesia pada tahun 2014 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 47.019.002. Peserta KB baru sebesar 7.761.961 (16,51%) meliputi suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), pil KB sebanyak 1.951.252 (25,14%), kondom sebanyak 441.141 (5,68%), implan sebanyak 826.627 (10,65%), IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 555.241 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 116.384 (1,50%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 16.062 (0,2%) (BKKBN, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bernadus (2012), terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi (IUD) antara lain pengetahuan, pendidikan, umur, pekerjaan, informasi, usia dan persetujuan pasangan. Menurut Merikar, Kundre dan Bataha (2015) ada hubungan antara usia dan ekonomi dengan penggunaan IUD.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi antara lain umur. Dalam perspektif demografi, rentang usia seseorang untuk berproduksi

adalah 15-49 tahun. Setelah melewati usia tersebut maka secara fisiologis akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh secara perlahan-lahan sampai lanjut usia. Umur ibu yang kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dengan memakai pil, umur 20-30 tahun merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, pada tahap ini dianjurkan agar pasangan usia subur yang mempunyai satu anak untuk memakai cara yang efektif baik hormonal maupun non hormonal, dan usia diatas 30 tahun mempunyai resiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurun waktu reproduksi muda sehingga dianjurkan untuk memakai alat kontrasepsi yang efektif seperti kontak, implan dan IUD (Siswosudharmo, 2007).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates didapatkan pada tahun 2016 penggunaan IUD *post plasenta* sebanyak 455 (17,78%), MOW sebanyak 87 (3,39%) dari jumlah ibu bersalin sebanyak 2.559. Hasil wawancara pada 10 ibu bersalin memperlihatkan bahwa 6 ibu bersalin tidak menggunakan IUD *post plasenta* karena belum mengetahui tentang IUD dan orang tuanya tidak mengizinkan untuk menggunakan IUD *post plasenta*, 4 ibu bersalin sudah mengetahui tentang IUD *post plasenta* dan sudah pernah memakai IUD. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Usia dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD *Post Plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016?”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *korelasi*. Variabel independen adalah variable bebas, sebab atau mempengaruhi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia. Variabel dependen adalah variabel tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan IUD *post plasenta*. Variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami, budaya dan pemberi informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua berkas rekam medis ibu bersalin di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo yaitu sebanyak 2.559. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian berkas rekam medis ibu bersalin di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016 yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan besar sampel diambil 10% dari jumlah populasi yaitu berdasarkan Arikunto (2013) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil semua. Rumus yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah:

$$n = 10\% \times N$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

Perhitungan sampel dengan menggunakan rumus adalah:

$$n = 10\% \times 2559$$

$$n = 0,1 \times 2559$$

$$n = 255,9 \text{ (dibulatkan 256)}$$

Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi yang mencakup informasi pasien mengenai informasi tentang penggunaan IUD *post plasenta*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari rekam medis di RSUD Wates dibantu asisten penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	%
<20 tahun	0	0,0
20-35 tahun	217	84,8
>35 tahun	39	15,2
Total	256	100

Sumber: Data Sekunder, 2016

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah responden yang usia 20-35 tahun sebanyak 217 responden (84,8%) dan responden yang paling sedikit adalah pada usia <20 tahun yaitu tidak ada responden pada usia <20 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan IUD *Post Plasenta*

IUD <i>Post Plasenta</i>	Frekuensi	%
Menggunakan	60	23,4
Tidak menggunakan	196	76,6
Jumlah	256	100

Sumber: Data Sekunder, 2016

Dari Tabel diatas diketahui bahwa yang menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 23,4% dan yang tidak menggunakan IUD *post plasenta* sebanyak 76,6%.

### 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Penggunaan IUD *Post Plasenta* Berdasarkan Usia

Usia	Penggunaan IUD <i>Post Plasenta</i>				Total	P	<i>Coefficient Contingensi</i>
	Menggunakan		Tidak menggunakan				
	n	%	n	%			
< 20 tahun	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0,131
20-35 tahun	56	25,81	161	74,19	217	100	
>35 tahun	4	10,26	35	89,74	39	100	
Jumlah	60	23,44	196	76,56	256	100	

Sumber: Data Sekunder, 2016

Dari Tabel diatas dilihat dari tidak ada responden yang usia <20 tahun, usia 20-35 tahun menunjukkan 25,81% menggunakan IUD *post plasenta* dan sebanyak 74,19% tidak menggunakan IUD *post plasenta*, sedangkan pada usia >35 tahun sebanyak 10,26% menggunakan IUD *post plasenta* dan sebanyak 89,74% tidak menggunakan IUD *post plasenta*. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,035 ( $p < \alpha = 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* di RSUD Wates. Nilai *Coefficient Contingensi* yaitu sebesar 0,131 yang mana diinterpretasikan

bahwa hubungan usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* adalah sangat rendah.

## PEMBAHASAN

### 1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang berusia 20-35 tahun cenderung menggunakan kontrasepsi IUD *Post plasenta* yaitu sebanyak 25,81%. Hal ini menunjukkan bahwa usia produktif bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan. Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa usia sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang karena dengan semakin bertambahnya usia, maka semakin banyak juga pengetahuannya.

Hasil penelitian ini ibu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua, selain itu orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca dan bersosialisasi sehingga pengetahuan tentang penggunaan IUD *post plasenta* lebih banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Marikar, Kundre dan Bataha (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa usia sangat erat hubungannya dengan pengetahuan seseorang karena dengan semakin bertambahnya usia, maka semakin banyak juga pengetahuannya. Dimana untuk Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 20-35 tahun dianjurkan mengatur jarak kehamilan dengan menggunakan suntik, susuk, IUD. PUS yang berusia diatas 35 tahun atau pada fase mengakhiri kesuburan dianjurkan menggunakan kontrasepsi mantap (Wiknjastro, 2006). Efektifitas pemasangan IUD *post plasenta* sangat tinggi tiap tahunnya 3-8 wanita mengalami kehamilan dari 1000 wanita yang menggunakan IUD jenis *Copper T 380A*. Kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada pasca insersi IUD *post plasenta* sebanyak 2,0-2,8 per 100 akseptor pada 1 tahun setelah pemasangan. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua, selain itu orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca dan bersosialisasi sehingga pengetahuan tentang penggunaan IUD *post plasenta* lebih banyak. Menurut Sulistyawati (2011) perencanaan keluarga menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera perlu dibuat dalam rangka menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua.

### 2. IUD *Post Plasenta*

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh, nilai *p value* sebesar 0,035 yang berarti ada hubungan antara usia dengan penggunaan IUD *post plasenta*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernadus (2013) terdapat hubungan antara variabel usia dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Menurut Sulistyawati (2011) perencanaan keluarga menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera perlu dibuat dalam rangka menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua. Dalam penelitian ini usia <20 tahun dan >35 tahun lebih rendah penggunaan IUD *post plasenta* dibandingkan pada usia 20-35 tahun. Untuk mendapatkan efek pemasangan alat kontrasepsi yang optimal, pemasangannya harus disesuaikan dengan kondisi pasien terutama pada usia ibu, terutama pada usia >35 tahun tentu sangat

dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang karena jika pada usia >35 tahun terjadi kehamilan maka sangat beresiko, oleh karena itu sangat penting untuk menyesuaikan penggunaan dan pemasangan alat kontrasepsi dengan kondisi ibu terutama faktor usia. Faktor usia sangat berpengaruh pada aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan yang akan berhubungan dengan pola kesehatan ibu, dimana untuk Pasangan Usia Subur (PUS) yang usia dibawah 20 tahun dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan pil KB, suntik, susuk, kondom. PUS yang usia diatas 35 tahun atau pada fase mengakhiri kesuburan. Dianjurkan menggunakan Kontrasepsi Mantap, IUD, susuk/AKBK (Wiknjosastro, 2006). Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan IUD *post plasenta* antara lain pendidikan, pekerjaan, paritas. Berdasarkan hasil penelitian Putri (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada akseptor keluarga berencana. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi. Dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Dalam penelitian ini yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 13 responden (5,1%) sehingga penggunaan IUD *post plasenta* lebih sedikit daripada yang tidak menggunakan. Menurut penelitian Jurisman, Ariadi, Kurniati (2014) ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi dengan nilai *p value* 0,000. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memilih kontrasepsi IUD. Pendidikan seorang ibu akan menentukan pola penerimaan dan pengambilan keputusan, semakin berpendidikan seorang ibu maka keputusan yang akan diambil akan lebih baik.

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi penggunaan IUD *post plasenta* karena lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak dan luas. Dengan kondisi sebagai seorang pegawai atau seorang karyawan, seorang ibu diharapkan dapat memilih metode kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi dan bertahan jangka lama seperti AKDR sehingga dapat membantu ibu lebih nyaman dalam bekerja (Mubarak, 2011). Pekerjaan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mencukupi semua kebutuhan salah satunya kemampuan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Menurut peneliti, ibu yang bekerja akan bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang dari segala bidang sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja. Selain itu, seseorang yang bekerja cenderung lebih mudah menerima informasi baik informasi yang positif maupun negatif, namun informasi yang diharapkan adalah informasi yang positif guna menambah pengetahuannya termasuk dalam hal kesehatan yang salah satunya adalah tentang metode kontrasepsi. Dengan kondisi demikian, ibu yang bekerja akan lebih memilih metode kontrasepsi yang memiliki tingkat efektifitas tinggi dan bertahan jangka panjang seperti IUD *post plasenta* sehingga ibu dapat lebih nyaman dalam bekerja. Dalam penelitian ini informasi tentang IUD *post plasenta* masih kurang sehingga perlu meningkatkan promosi dan penyuluhan tentang alat kontrasepsi jangka panjang khususnya IUD *post plasenta*.

Paritas juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih alat kontrasepsi yang efektif dan mantap yang sesuai dengan kondisi dirinya agar tidak terjadi kehamilan resiko tinggi yang dapat mengakibatkan kematian ibu dan bayi. Salah satu faktor yang menentukan keikutsertaan pasangan suami istri dalam gerakan Keluarga Berencana adalah banyaknya anak yang dimilikinya. Diharapkan pada pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak, kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan daripada pasangan yang mempunyai anak lebih sedikit. Karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja. Menurut Leli dan Hadriah (2009) ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang karena prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang. Dalam penelitian ini paritas multipara lebih banyak menggunakan IUD *post plasenta* dibandingkan dengan paritas primipara dan grande multipara karena memiliki kegagalan lebih rendah dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang lain.

Informasi juga sangat dibutuhkan oleh setiap ibu, karena semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang maka akan semakin luas dan banyak pengetahuan seseorang sehingga usaha sadar tentang pentingnya menjaga kesehatan akan semakin tinggi. Dengan banyaknya informasi dari tenaga kesehatan yang diperoleh seorang ibu tentang pentingnya menggunakan alat kontrasepsi dan tingginya efektifitas IUD *post plasenta* sebagai salah satu alat kontrasepsi, maka minat ibu untuk menggunakan IUD *post plasenta* akan semakin meningkat. Berdasarkan penelitian Darwani (2012) bahwa ada hubungan informasi dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim oleh akseptor keluarga berencana. Dalam penelitian ini informasi tentang IUD *post plasenta* diberikan kepada pasien pada saat masuk kamar bersalin sehingga informasi yang didapat pasien masih kurang sehingga minat untuk menggunakan IUD *post plasenta* berkurang.

### **3. Keeratan Hubungan Usia dengan IUD *Post Plasenta***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia 20-35 tahun menggunakan IUD *post plasenta* dengan jumlah responden 56 (25,81%). Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* dengan nilai *coefficient contingensi* yaitu sebesar 0,131 yang mana diinterpretasikan bahwa hubungan usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* adalah sangat rendah. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya umur seseorang dan telah tercapainya jumlah anak ideal akan mendorong pasangan untuk membatasi kelahiran. Hal ini meningkatkan peluang responden untuk menggunakan IUD. Sesuai dengan hasil penelitian di India bahwa IUD Cu T 380A digunakan oleh wanita yang berumur lebih dari 30 tahun dan wanita yang telah mencapai jumlah keluarga yang diinginkan (Pastuti dan Siswanto, 2007). Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis dan mental, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan dalam menentukan alat kontrasepsi yang baik sesuai dengan kebutuhannya (Mubarak, 2012).

Ibu pada usia tertentu 20-35 tahun dan >35 tahun akan mempertimbangkan alat kontrasepsi yang sesuai untuk mengatur jumlah dan jarak

kehamilan serta menghentikan kehamilan. Pada fase mengatur jarak kehamilan kontrasepsi yang diperlukan adalah IUD, pil, suntik dan implan. Pada fase mengakhiri kehamilan kontrasepsi yang diperlukan adalah kontrasepsi jangka panjang seperti MOW.

Penelitian ini sejalan dengan teori Pinem (2009) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia produktif yaitu usia yang paling baik untuk melahirkan. Setelah melahirkan anak pertama dianjurkan untuk mengatur kehamilan, kontrasepsi yang dianjurkan untuk usia produktif untuk mengatur kehamilan adalah IUD. Penelitian ini juga sejalan dengan teori Nursalam (2008) semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan, seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pada diri seseorang, semakin bertambah usia maka semakin bertambah pula kedewasaan dalam berpikir dan bertindak sehingga akan mempermudah penerimaan informasi baru. Semakin meningkatnya umur seseorang dan telah tercapainya jumlah anak ideal akan mendorong pasangan untuk membatasi kelahiran, hal ini yang akan meningkatkan peluang responden untuk menggunakan AKDR.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 66 akseptor yang menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD), ibu dengan umur  $\geq 35$  tahun lebih banyak yaitu 54 akseptor (81,8%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara umur dan pemilihan kontrasepsi, hal ini disebabkan responden yang berumur  $\geq 35$  tahun menggunakan kontrasepsi dengan tujuan mengakhiri kesuburan, karena mereka sudah mempunyai anak sesuai dengan yang diinginkan keluarga, sehingga tidak ingin menambah anak lagi.

Pemakaian kontrasepsi pada wanita kawin semua kelompok umur didominasi oleh metode kontrasepsi modern. Metode kontrasepsi suntikan paling banyak digunakan oleh kelompok umur dibawah usia 30 tahun. Pada kelompok wanita usia 30-44 tahun lebih tinggi memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, implan dan sterilisasi (SDKI, 2012).

Faktor umur sangat berpengaruh pada aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan yang akan berhubungan dengan pola kesehatan ibu, dimana untuk Pasangan Usia Subur (PUS) yang berumur dibawah 20 tahun dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan pil KB, suntik, susuk, kondom. PUS yang berumur diatas 35 tahun atau pada fase mengakhiri kesuburan. Dianjurkan menggunakan Kontrasepsi Mantap, IUD/IUD, susuk/AKBK (Wiknjastro, 2006).

Selain itu usia seseorang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi, hal ini berkaitan dengan perkembangan fisiologis dan psikologis. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis dan mental, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan dalam menentukan alat kontrasepsi yang baik sesuai dengan kebutuhannya (Mubarak, 2012).

## SIMPULAN

Usia ibu yang menggunakan IUD *post plasenta* yaitu usia <20 tahun 0,00%, usia 20-35 tahun sebanyak 84,8% dan usia >35 tahun (15,2%). Penggunaan IUD *post plasenta* sebanyak 60 responden (23,4%). Keeratan hubungan antara usia dengan penggunaan IUD *post plasenta* adalah sangat rendah ditunjukkan dengan nilai *Coefficient Contingensi* yaitu sebesar 0,131.

## SARAN

Ibu bersalin yaitu diharapkan dapat mengetahui langkah-langkah dan kondisi serta resiko dalam penggunaan IUD *post plasenta* sebelum menentukan untuk memilih alat kontrasepsi.

Tenaga kesehatan atau pihak terkait untuk dapat meningkatkan informasi tentang kontrasepsi IUD *post plasenta* sehingga responden mampu memilih alat kontrasepsi yang efektif dan sesuai dengan kondisinya.

Bagi institusi pendidikan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan tentang alat kontrasepsi IUD *post plasenta* serta dapat bekerja sama dengan melakukan promosi kesehatan yang berhubungan dengan pelayanan keluarga berencana.

Bagi Peneliti Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang mana dalam pengumpulannya hanya mengambil data dari rekam medik, untuk peneliti selanjutnya agar bisa bertatap muka dengan responden untuk melakukan wawancara secara langsung atau pengambilan data primer terkait informasi lebih mendalam tentang penggunaan IUD *post plasenta* dan bisa meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan IUD *post plasenta* misalnya mengenai keluhan, *drop out* dan komplikasi dari penggunaan IUD *post plasenta*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Kementerian Agama RI.
- Bernadus, JD. Madianung, A dan Masi, G. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *Jurnal e-NERS (eNS)*. 1(1). 1-10.
- BKKBN. (2014). *Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Subsistem Pencatatan Dan Pelaporan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- . (2015). *Rapat Pengendalian Program dan Anggaran*. Yogyakarta: Perwakilan BKKBN DIY.
- Goswami, G. Yadav, K. Patel, A. (2015). A Prospective Study to Evaluate Safety, Efficacy and Expulsion Rate of *Post Placental* Insertion Of Intra Uterine Device. *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*. 4(56), 9770-9774.
- Indriyanti dan Indah, S. (2009). *Sumber Informasi Yang Mempengaruhi Keputusan Menjadi Akseptor KB Wanita di Kelurahan Bandarharjo Semarang*.
- Jurisman, A. Ariadi. Kurniati, R. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 5(1). 191-195.
- Kittur, S. Kabadi, Y.M. (2012). Enhancing Contraceptive Usage By Post Placental Intrauterine Contraceptive Device (PPIUCD) Insertion With Evaluation of

- Safety, Efficacy and Expulsion. *International journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*. 1(1), 26-32.
- Kemenkes, RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes, RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marikar, APK. Kundre, R. dan Bataha, Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *e-Journal Keperawatan (eKp)*. 3(2). 1-6.
- Mubarak, WI. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: TIM.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, W. (2010). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Siswodharmo. (2007). *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulistiyawati, A. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.

